

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK WANITA TANI MEKARSARI KECAMATAN DRAMAGA KABUPATEN BOGOR

Oleh :
Agus Purbathin Hadi

PENDAHULUAN Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia sampai saat ini masih menggunakan pendekatan kelompok dalam penyelenggaraan proses komunikasi pembangunan. Meskipun banyak ditemukan kelemahan dalam proses penumbuhan dan pengembangan kelompok tani, pendekatan kelompok ini masih perlu dipertahankan dan ditingkatkan, karena melalui pendekatan ini penyebaran inovasi teknologi pertanian diharapkan lebih cepat, terarah dan terencana. Kelompok-kelompok tani ini dapat dikembangkan tidak hanya sekedar sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, yaitu bagaimana mengembangkan kelompok menjadi sistem sosial yang dinamis, yang dengan kekuatannya sendiri dapat mencapai perkembangan, kemajuan diri, dan peningkatan kehidupan mereka.

Sebagai suatu kelompok kecil, dalam kelompok tani terjadi proses komunikasi antar individu anggota kelompok, dan terjadilah proses pertukaran pesan yang bersifat *dyadic*. Penelitian difusi menemukan bahwa orang-orang sering berkomunikasi dengan orang-orang lain yang memiliki karakteristik yang serupa. Hubungan komunikasi antar individu ini akan menghasilkan terbentuknya jaringan komunikasi dalam suatu kelompok. Jaringan komunikasi adalah penggambaran "*how say to whom*" (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal, dimana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu. Pemuka opini adalah orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu.

Penelitian terhadap jaringan komunikasi kelompok ini merupakan hal yang penting dalam komunikasi pembangunan. Pada proses difusi, yaitu proses masuknya inovasi dalam suatu kelompok sehingga terjadi perubahan perilaku, hampir semua pemuka-pemuka opini menyokong perubahan. Akan tetapi, pada beberapa kasus tertentu pemuka-pemuka opini menentang pengadopsian suatu inovasi. Jadi dalam upaya mengkomunikasikan suatu inovasi agar terjadi perubahan perilaku dalam suatu kelompok, perlu diidentifikasi pemuka-pemuka opini dan peran-peran lainnya, yang diharapkan dapat membantu mengkomunikasikan inovasi kepada anggotanya.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan meninjau dan membahas jaringan komunikasi yang terbentuk dalam kelompok kecil, sebagai hasil pengamatan pada Kelompok Wanita Tani Mekarsari, Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Metode Pengamatan

Untuk memperoleh gambaran tentang Kelompok Wanita Tani Mekarsari (untuk selanjutnya dalam makalah ini disingkat KWT Mekarsari) dan jaringan komunikasi yang terbentuk dalam kelompok tersebut, dilakukan pengamatan dan wawancara pada bulan Mei 1999. Materi informasi yang dilihat penyebarannya untuk mendapatkan gambaran tentang jaringan komunikasi adalah teknologi pengolahan opak ubi sebagai suatu inovasi bagi sebagian besar anggota kelompok wanita tani.

Pengumpulan Data. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui : (1) Wawancara langsung dengan responden yang ditentukan dengan metode "bola salju" (*snow bowling method*) dengan menggunakan model pertanyaan sosiometrik; (2) Untuk data yang bersifat khusus dan sebagai kontrol atas data yang diperoleh dari responden dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan Ketua Kelompok Tani (KT) Mekarsari dan Wakil Ketua KWT Mekarsari sebagai informan kunci yang dinilai mengetahui secara lebih luas aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Populasi dan Sampel. Responden adalah petani ibu-ibu anggota dan pengurus KWT Mekarsari yang mengikuti kegiatan pembuatan opak ubi. Dari 52 orang jumlah anggota KWT, yang berminat mengikuti kegiatan pembuatan opak ubi adalah sebanyak 20 orang. Sebagai sampel diambil 20 orang tersebut, akan tetapi dalam proses pengamatan, hanya 17 orang yang berhasil diwawancarai.

Variabel Pengamatan. Variabel yang diamati adalah rangkaian hubungan diantara individu dalam sistem sosial KWT Mekarsari sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi tentang inovasi opak ubi, sehingga membentuk pola-pola atau model-model jaringan komunikasi tertentu.

Analisis jaringan komunikasi. Untuk menggambarkan jaringan komunikasi yang terbentuk, digunakan metode **NEGOPY** (Rogers dan Kincaid, 1981).

Tujuan dan Kegunaan Pengamatan

Tujuan pengamatan ini adalah untuk memahami jaringan komunikasi yang terbentuk dalam proses difusi inovasi opak ubi pada KWT Mekarsari. Hasil pengamatan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara akademis bagi peneliti dan masyarakat akademis, dan kegunaan praktis bagi penentu kebijakan pembangunan pertanian sebagai masukan dalam pengembangan program komunikasi pertanian .

TINJAUAN PUSTAKA

Kelompok Kecil dan Komunikasi Dalam Kelompok Kecil

Suatu kelompok pada hakekatnya merupakan pluralitas individu yang saling berhubungan secara sinambung, saling memperhatikan, dan yang sadar akan adanya suatu kemanfaatan bersama. Suatu ciri esensial kelompok adalah

bahwa anggota-anggotanya mempunyai sesuatu yang dianggap sebagai milik bersama. Anggota kelompok menyadari bahwa apa yang dimiliki bersama mengakibatkan adanya perbedaan dengan kelompok lain. Kepentingan, kepercayaan, wilayah dan sebagainya mungkin merupakan sumber-sumber yang dianggap penting (Olmsted, 1962).

Dalam membedakan kelompok dengan sekedar kumpulan orang-orang, Hare (1962) memberikan suatu definisi yang lebih bersifat operasional. Kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai hubungan saling tergantung sesuai dengan status dan peranannya. Secara tertulis atau tidak tertulis ada norma yang mengatur tingkah laku anggotanya. Menurut Hare, sifat yang membedakan kelompok dengan sekedar kumpulan orang-orang adalah : (1) anggota kelompok mengadakan interaksi satu sama lainnya, (2) mempunyai tujuan yang memberi arah gerak kelompok maupun gerak anggota kelompok, (3) membentuk norma yang mengatur ikatan dan aktifitas anggota, serta (4) mengembangkan peranan dan jaringan ikatan perorangan di dalam kelompok.

Menurut Devito (1998), kelompok kecil (*small group*) adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Kelompok kecil menurut Hare (1962) mempunyai anggota 2 - 20 orang. Kelompok dengan jumlah anggota yang lebih banyak juga masih dapat dikategorikan sebagai kelompok kecil, asalkan interaksi tatap muka sering terjadi diantara para anggota kelompok.

Komunikasi dalam kelompok ialah komunikasi antara seorang dengan orang-orang lain dalam kelompok, berhadapan satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi setiap orang untuk memberikan respon secara verbal.

Robert F. Bales mendefinisikan komunikasi dalam kelompok kecil sebagai sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap partisipan mendapat kesan atau peningkatan hubungan antara satu sama lainnya yang cukup jelas. Sehingga ia, baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya, dapat memberikan respon kepada masing-masing sebagai perorangan.

Sama seperti komunikasi secara umum, komunikasi dalam kelompok kecil juga ditujukan untuk tercapainya suatu **kesamaan makna** diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Jaringan Komunikasi

Pengertian Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah penggambaran "*how say to whom*" (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal, dimana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu, yang terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu seperti sebuah desa, sebuah organisasi, ataupun sebuah perusahaan (Gonzales, 1993).

Pengertian jaringan komunikasi menurut Rogers (1983) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Knoke dan Kuklinski (1982) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa. Sedangkan Farace (Berberg dan Chaffee, 1987) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, yang dimaksudkan dengan jaringan komunikasi dalam makalah ini adalah rangkaian hubungan diantara individu sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi, sehingga membentuk pola-pola atau model-model jaringan komunikasi tertentu.

Peranan Jaringan Komunikasi Dalam Proses Perubahan Perilaku

Dalam suatu jaringan komunikasi, terdapat pemuka-pemuka opini, yaitu orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu. Karakteristik pemuka-pemuka opini ini bervariasi menurut tipe kelompok yang mereka pengaruhi, Jika pemuka opini terdapat dalam kelompok-kelompok yang bersifat inovatif, maka mereka biasanya lebih inovatif daripada anggota kelompok, meskipun pemuka opini seringkali bukan termasuk inovator yang pertama kali menerapkan inovasi. Di pihak lain, pemuka-pemuka opini dari kelompok-kelompok yang konservatif juga bersikap agak konservatif (Gonzales, 1993).

Pada proses difusi, yaitu proses masuknya inovasi dalam suatu kelompok sehingga terjadi perubahan perilaku, hampir semua pemuka-pemuka opini menyokong perubahan. Akan tetapi, pada beberapa kasus tertentu pemuka-pemuka opini menentang pengadopsian suatu inovasi.

Proses Komunikasi pada Jaringan Komunikasi

Proses komunikasi pada jaringan komunikasi merupakan suatu proses yang dua arah dan interaktif diantara partisipan-partisipan yang terlibat. Berlo (1960) menganggap partisipan-partisipan ini sebagai *transciever*, karena keduanya mengirim dan menerima pesan-pesan. Jadi tidak hanya menjalankan satu fungsi sebagai penerima atau pengirim pesan belaka.

Proses komunikasi yang terjadi dalam jaringan komunikasi dapat dijelaskan dengan menggunakan model konvergen sebagai berikut (Berlo, 1960; Rogers dan Kincaid, 1981) :

- Satu informasi bisa mengandung beberapa pengertian tergantung pada konteksnya, dan untuk mengambil pengertian tergantung pada "*frame of reference*".
- Terciptanya kesamaan makna akan suatu informasi antara komunikator dan komunikan merupakan tujuan utama berkomunikasi.
- Hubungan interaktif antara komunikator dengan komunikan menggunakan saluran jaringan komunikasi, yaitu saluran untuk menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain.

- Dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi akan terjadi bila ada kesamaan pengertian terhadap informasi dari pelaku-pelaku yang berkomunikasi dengan menggunakan jaringan komunikasi yang menghubungkan individu dengan individu, atau individu dengan kelompok. Atau proses komunikasi untuk menciptakan kebersamaan, memunculkan "*mutual understanding*" dan persetujuan yang sama sehingga terbentuk tindakan dan perilaku yang sama (yang melandasi jaringan komunikasi).

Analisis Jaringan Komunikasi

Rogers dan Kincaid (1981) menjelaskan bahwa analisis jaringan komunikasi adalah merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisa menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan interpersonal sebagai unit analisa. Tujuan penelitian komunikasi menggunakan analisis jaringan komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum mengenai interaksi manusia dalam suatu sistem.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi adalah : (1) mengidentifikasi klik dalam suatu sistem, (2) mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaisons*, *bridges* dan *isolated*, dan (3) mengukur berbagai indikator (indeks) struktur komunikasi, seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan sebagainya.

Klik dalam jaringan komunikasi adalah bagian dari sistem (sub sistem) dimana anggota-anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dalam sistem komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1981).

Dalam proses difusi, untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi terdapat peranan-peranan sebagai berikut (Rogers dan Kincaid, 1981) :

- (1) *Liaison Officer* (LO), yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi LO bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok.
- (2) *Gate keeper*, yaitu orang melakukan *filtering* terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/sub kelompok.
- (3) *Bridge*, yaitu anggota suatu kelompok/sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/ sub kelompok lainnya.
- (4) *Isolate*, yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok
- (5) *Kosmopolit*, yaitu seseorang dalam kelompok/sub kelompok yang menghubungkan kelompok/sub kelompok dengan kelompok/sub kelompok lainnya atau pihak luar.
- (6) *Opinion Leader*, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok

HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Kelompok Pengamatan

Keadaan Kelompok Tani Mekarsari

Wilayah Kelompok Tani (Wilkel) Mekarsari meliputi Kampung Setu Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, dan termasuk bagian dari Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) Petir. Wilkel Mekarsari terletak 15 km dari kota Bogor, dan 7,5 km dari Kampus IPB Dramaga. Luas wilayah kelompok mencapai 42,238 hektar yang terdiri dari lahan sawah 39,892 hektar dan lahan darat 2,346 hektar. dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Ciherang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kampung Petir
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Purwasari
- Sebelah barat berbatasan dengan kali Cihideung

Kelompok Tani Mekarsari berdiri tahun 1986 yang berawal dari ketidakpuasan masyarakat tani terhadap pelayanan aparat Desa Petir yang saat itu masih belum dimekarkan dengan Desa Purwasari. Ketidakpuasan itu misalnya dalam pembagian jatah sarana produksi yang tidak sesuai dan pencatatan nama anggota pada sebuah kelompok yang tidak diikutinya, serta masih banyak lagi kejadian yang tidak menguntungkan. Keadaan di atas mendorong warga untuk membentuk sebuah paguyuban atau kelompok dengan harapan keberadaan mereka akan diperhitungkan.

Perkembangan KT Mekarsari sempat mengalami stagnasi karena kurangnya pengetahuan anggota tentang kelompok dan masih kurangnya bimbingan dari penyuluh sehingga baru pada tahun 1993 kelompok tani ini dikukuhkan sebagai kelompok tani kelas Pemula. Sejak tahun 1993 itu, KT Mekarsari mulai menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Jumlah anggota pada awal berdirinya sebanyak 30 orang, dan saat ini telah berkembang menjadi 185 orang, yang terdiri dari : anggota kelompok tani (dewasa) 85 orang, kelompok wanita tani, 52 orang, dan anggota kelompok taruna tani 53 orang. Kelas kelompoknya juga mengalami perkembangan, pada tahun 1995 naik menjadi kelompok kelas lanjut, dan pada akhirnya tahun 1997 kelompok dikukuhkan menjadi kelompok kelas utama.

Dengan semakin meningkatnya kelas kelompok, kelompok berkesempatan mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan pemerintah. Penghargaan yang telah diterima oleh KT Mekarsari adalah sebagai Juara I Lomba Intensifikasi Mina Padi (INMINDI) Tingkat Propinsi Jawa Barat tahun 1996/1997, dan menjadi Juara Harapan I Lomba INMINDI Tingkat Nasional Tahun 1997. Prestasi yang dicapai KT Mekarsari ini didukung adanya kerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam pengembangan usahatani terpadu.

Kelompok Wani Tani Mekar Sari

Untuk melengkapi pengembangan KT Mekarsari, pada tahun 1995 dibentuk Kelompok Wanita Tani Mekarsari. Jumlah anggota KWT Mekarsari sebanyak 52 orang. Usia anggota KWT Mekarsari berkisar antara 21-55 tahun, dengan pendidikan sebagian besar tamatan Sekolah Dasar. Kepengurusan KT Mekarsari sejak terbentuk sampai saat pengamatan adalah sebagai berikut :

Ketua	:	Elis Elawati
Wakil Ketua	:	Halimah
Sekretaris I	:	Hartini
Bendahara	:	Odeh
Seksi-seksi		
• Tanaman Pangan	:	Ratna
• Perikanan	:	Nani
• Peternakan	:	Etin
• Perkebunan	:	Onah
• Pendidikan	:	Een
• Produksi	:	Hj. Rani dan Ulan
• Usaha	:	Hj. Alla
• Humas/Informasi	:	Maryati

KWT Mekarsari mulai menunjukkan aktivitas rutin mulai bulan Oktober 1996 dengan mengadakan pertemuan seminggu sekali setiap hari Selasa. Kegiatan para ibu-ibu tani tersebut, selain mereka membantu usahatani keluarganya, mereka secara berkelompok membentuk suatu usaha bersama dan juga melakukan kegiatan lainnya yang sifatnya menunjang keterampilan anggota. Kegiatan produktif utama kelompok berupa pembuatan keripik singkong dan pepes ikan yang hasilnya dijual ke pasar dan menerima pesanan khusus. Kegiatan lainnya adalah pembuatan telur asin, pembuatan kue, pembuatan keripik singkong, kursus menjahit, pembuatan pupuk kompos, penanaman jamur.

Sampai dengan akhir tahun 1997 kegiatan berjalan lancar, akan tetapi sebagai dampak krisis ekonomi kegiatan usaha kelompok terhenti sejak bulan Juni 1998. Terhentinya kegiatan kelompok juga disebabkan karena Ketua KWT sudah hampir setahun tidak aktif lagi, tanpa suatu alasan yang jelas. Kondisi ini memprihatinkan sebagian anggota yang berharap agar kegiatan kelompok tidak terhenti begitu saja. Beberapa orang pengurus telah melakukan pendekatan kepada Ketua KWT yang akhirnya menyerahkan kepengurusan kepada anggota.

Dipelopori beberapa orang pengurus dan anggota yang peduli terhadap kelangsungan kelompok, pada akhir April 1999 diadakan pertemuan anggota dengan fasilitator Bapak Anduy, Ketua KT Mekarsari, dan lima orang mahasiswa Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) Program Pascasarjana IPB yang sedang mengadakan pengamatan kelompok. Dari pertemuan tersebut diputuskan untuk menghidupkan kembali kegiatan produktif kelompok berupa pembuatan opak ubi.

Pembuatan opak ubi sudah biasa dilakukan masyarakat Kampung Setu Uncal, terlebih pada saat panen banyak ubi yang tidak habis terjual ke pasar. Akan tetapi dalam proses pembuatan opak ubi kali ini ditemukan inovasi-inovasi berupa teknik pengolahan, pengemasan dan pemasaran. Proses difusi inovasi

inilah yang menjadi bahan pengamatan jaringan komunikasi yang terbentuk di kalangan anggota KWT Mekarsari.

Jaringan Komunikasi

Melalui penelusuran jaringan komunikasi, dapat diketahui dengan siapa dan kepada siapa responden sering berkomunikasi, siapa yang paling banyak menjadi partner komunikasi, dan siapa yang paling sedikit menjadi partner komunikasi. Gambaran tentang proses komunikasi tersebut disajikan dalam bentuk data sosiometri pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Sosiometri Partner Bicara Responden

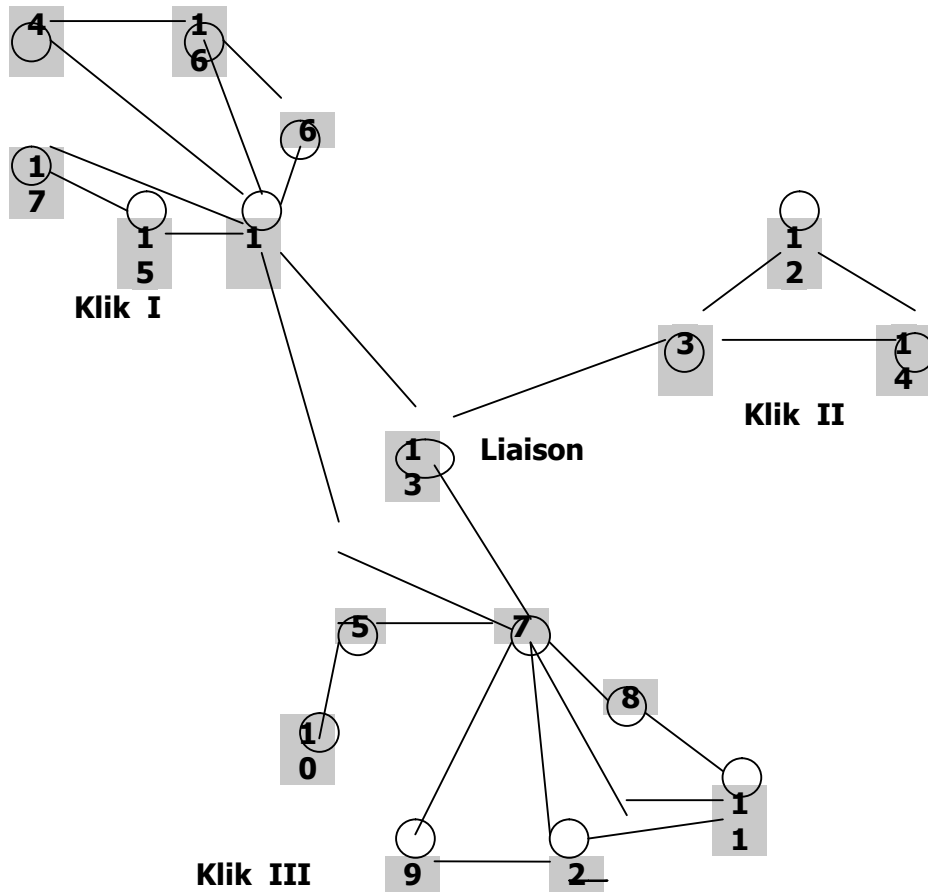
Nomor Responden	Memilih	Dipilih
1.	7, 13	4, 6, 7, 13, 15, 16, 17
2.	7, 9, 11	9
3.	7, 13, 14	7, 12, 13, 14
4.	1, 16	16
5.	7, 10	-
6.	1	16
7.	1, 3, 8, 11, 13	2, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 13
8.	7, 11	7, 11
9.	2, 7	2
10.	7	5
11.	7, 8	2, 7, 8
12.	3, 14	-
13.	1, 3, 7	1, 3, 7
14.	3	-
15.	1	17
16.	1, 4	4
17.	1, 15	-
Jumlah	36	34

Dari data sosiometri yang disajikan pada Tabel 1, dapat dilihat individu-individu mana yang paling banyak berkomunikasi, individu yang paling sedikit berkomunikasi, dan individu yang menjadi sumber informasi. Dari Tabel 1 terlihat bahwa individu yang paling banyak menerima jumlah pilihan partner berkomunikasi adalah individu # 1 dan # 7, sedangkan individu-individu yang tidak mendapatkan pilihan sebagai partner berkomunikasi adalah individu 5, # 14, dan # 17.

Data pada Tabel 1 kemudian digunakan sebagai basis data dalam analisis jaringan komunikasi untuk menggambarkan jaringan komunikasi yang sesungguhnya sesuai dengan arus komunikasi yang terjadi. Metode yang digunakan adalah metode NEGOPY yang dikemukakan Rogers dan Kincaid

(1981). Setelah melalui tiga kali prosedur identifikasi, didapatkan jaringan komunikasi pada KWT Mekarsari seperti digambarkan dalam bentuk sosiometrik (Gambar 1) dan sosiogram (Gambar 2).

Gambar 1. Sosiogram Jaringan Komunikasi KWT Mekarsari



Gambar 2. Sosiomatrik Jaringan Komunikasi KWT Mekarsari

		m e m i l i h																
		1	4	6	1	1	1	3	1	1	7	2	5	8	9	1	1	1
		5	6	7	2	4	7	2	4	7	2	5	8	9	0	1	3	
d i p i l i h	1	■	■	■	■	■				■							■	
	4		■			■												
	6			■				Klik I										
	1		■		■		■											
	5				■	■												
	1					■												
	6						■											
	1							■										
	7								■	■	■							■
	3																	■
	1								■									
	2									■								
	1								■	■	■		Klik II					
	4																	
	7	■							■		■	■	■	■	■	■	■	■
	2											■	■		■			
	5												■	■				
	8								Klik III			■		■			■	
9											■			■				
1												■			■			
0															■	■		
1											■	■				■		
1																■	■	
1	■							■									■	
3																	■	

Analisis Klik

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diidentifikasi tiga klik yang terjadi dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari, yaitu bagian dari sistem (sub sistem) dimana anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dalam jaringan komunikasi. Untuk mengetahui apakah individu-individu itu dapat dimasukkan dalam suatu klik atau tidak, ada tiga kriteria untuk mengidentifikasi klik, yaitu (Rogers dan Kincaid, 1981) :

- (1) Setiap klik minimal terdiri dari tiga anggota
- (2) Seluruh anggota klik baik secara langsung maupun tidak langsung harus saling berhubungan melalui suatu rantai hubungan *dyadic* yang berlangsung secara kontinyu dan menyeluruh di dalam klik.
- (3) Setiap anggota klik minimal harus mempunyai derajat keterhubungan 50% dari hubungan-hubungannya di dalam klik

Klik I beranggotakan enam orang dan individu # 1 sebagai pusat informasi dan pemuka pendapat (*Opinion leader*). Klik II beranggotakan hanya tiga anggota dengan individu # 3 sebagai pusat informasi. Klik III memiliki anggota paling banyak, yaitu tujuh orang, dengan individu # 7 sebagai pusat informasi dan pemuka pendapat.

Dilihat dari sosiomatrik pada Gambar 1, terlihat bahwa klik-klik yang ada berbentuk jari-jari yang berpusat pada satu individu dan menyebar kepada anggota-anggota lainnya. Bentuk tersebut dapat dipahami karena ketiga pemuka pendapat pada masing-masing klik adalah pengurus KWT Mekarsari yang banyak mengetahui informasi tentang inovasi.

Terbentuknya klik-klik dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari didasarkan pada kedekatan tempat tinggal. Klik I beranggotakan individu-individu yang tinggal di lingkungan RT 04/RW 01 Desa Purwasari, klik II beranggotakan individu-individu yang tinggal di lingkungan RT 02/RW 01, dan klik III beranggotakan individu-individu yang tinggal di lingkungan RT 05/RW 01. Gonzales (1993) mengungkapkan dalam beberapa penelitian difusi ditemukan bahwa orang-orang cenderung sering berkomunikasi dengan orang-orang lain yang memiliki karakteristik yang serupa. Hadi, A.P. (1997) juga menyimpulkan bahwa alur informasi yang disukai petani dalam proses difusi inovasi Pengendalian Hama Terpadu di Kabupaten Lombok Timur adalah dari sesama petani karena adanya kesamaan latar belakang dan tempat tinggal.

Proses pertukaran informasi antar individu terjadi secara informal, misalnya saat sama-sama mencuci di kali, saat menghadiri kondangan, dan sebagainya. Kunjungan ke rumah-rumah untuk menyampaikan suatu informasi hanya terjadi antar **bridge** yang menghubungkan antar klik, karena klik-klik yang terbentuk berada di RT yang berbeda.

Fungsi-fungsi Khusus Dalam Jaringan Komunikasi

Dalam suatu jaringan komunikasi terdapat fungsi-fungsi khusus yang dilakukan individu, seperti *star*, *opinion leader*, *liaison officer*, *bridge*, dan *isolate*. Dari data Tabel 1 serta dari sosiogram dan sosiomatrik yang terbentuk, dapat diidentifikasi fungsi-fungsi khusus tersebut.

(1) Star

Star adalah seorang individu dalam jaringan komunikasi yang paling dikenal (populer) oleh anggota-anggota lainnya. Star ditunjukkan oleh banyaknya jumlah pilihan terbanyak yang ditujukan kepada seorang individu dari individu-individu lain dalam suatu jaringan komunikasi. Dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari yang menjadi star adalah individu # 7 dengan jumlah pilihan delapan. Hal tersebut dapat dimengerti karena individu # 7 dalam KWT Mekarsari menjabat sebagai Wakil Ketua, dan individu # 7 adalah juga istri Bapak Anduy, Ketua KT Mekarsari. Individu # 7 ini, berdasarkan kelompok adopter yang dikemukakan Rogers dan Shoemaker, tergolong sebagai penerap dini (*early adopter*). Status sosialnya juga cukup tinggi, dan meskipun hanya tamatan Sekolah Dasar namun tiga orang anaknya sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

(2) Opinion Leader

Opinion Leader adalah orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok. Opinion Leader dalam jaringan komunikasi ditunjukkan dengan adanya individu yang mempunyai jumlah hubungan komunikasi lebih banyak daripada rata-rata jumlah hubungan komunikasi individu-individu lain dalam jaringan komunikasi, khususnya hubungan komunikasi yang mengarah pada individu tersebut.

Dalam jaringan komunikasi seorang individu yang berfungsi atau berperan sebagai Star berarti sekaligus berperan sebagai Opinion Leader, sehingga individu # 7 juga berperan sebagai Opinion Leader. Individu lain yang menjadi Opinion Leader adalah individu # 1 dan # 3. Individu-individu ini merupakan sumber informasi bagi individu lainnya dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari.

Rogers dan Shoemaker (1971) mengemukakan bahwa Opinion Leader memiliki pengaruh informal terhadap individu-individu lain untuk mengubah sikap dan perilaku terhadap inovasi. Semakin banyak Opinion Leader dalam suatu jaringan komunikasi maka akan semakin tinggi tingkat adopsi jaringan komunikasi tersebut terhadap suatu inovasi. Dilihat dari proporsi jumlah anggota dengan jumlah Opinion Leader, proporsi yang ada pada jaringan komunikasi KWT Mekarsari tergolong memadai.

Melihat karakteristik personalnya, ketiga Opinion Leader tersebut adalah pengurus KWT Mekarsari, dan memiliki tingkat sosial lebih tinggi dari rata-rata sistem sosial. Individu # 3 berpendidikan tamat SLTA dan istri seorang Pegawai Negeri, sedangkan individu # 1 adalah seorang hajjah istri seorang petani yang juga berwiraswasta.

(3) Bridge

Bridge adalah anggota suatu kelompok/sub-kelompok yang berhubungan dengan kelompok/sub kelompok lainnya. Dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari, Opinion Leader yang ada sekaligus berfungsi sebagai Bridge, karena sebagai sesama pengurus mereka sering bertemu untuk membicarakan masalah-masalah kelompok.

(4) Liaison Officer

Liaison Officer (LO) adalah orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi dia bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok. Dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari, yang berfungsi sebagai LO adalah individu # 13. Individu # 13 ini tidak menjadi anggota suatu klik karena tempat tinggalnya di RW 07. Fungsi LO dilaksanakan individu # 13 sesuai dengan tugasnya sebagai Seksi Humas dalam kepengurusan KWT Mekarsari. Individu ini memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, disamping karena akrab dengan individu # 7, juga karena tugasnya sebagai anggota Tim Penggerak PKK Desa Purwasari. Individu # 7 adalah istri Kepala Urusan Pembangunan Desa Purwasari.

(5) Isolate

Isolate adalah mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok. Dari analisis yang dilakukan, tidak ditemukan adanya isolate dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari.

Derajat Keterhubungan Individu dan Rata-rata Keterhubungan Sistem Dalam Jaringan Komunikasi

Derajat keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi menggambarkan luasnya jaringan komunikasi individu di dalam sistem sosialnya. Derajat ini diukur dari banyak atau jumlah hubungan komunikasi yang dilakukan seorang individu dengan individu lainnya dalam suatu sistem, dibandingkan dengan jumlah kemungkinan hubungan komunikasi yang bisa dijalin dalam sistem tersebut.

Roger dan Kincaid (1981) memformulasikan Derajat Keterhubungan Individu sebagai berikut :

$$X / N - 1$$

dimana : x = Jumlah hubungan (*actual clicks*) individu
 N = Jumlah anggota sistem jaringan komunikasi

Derajat keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari selengkapnya digambarkan pada Tabel 2.

Pada suatu jaringan komunikasi dapat pula dilihat bagaimana rata-rata tingkat keterhubungan individu dalam sistem jaringan. Roger dan Kincaid (1981) memformulasikan Rata-rata Keterhubungan Sistem (*Average System Connectedness, ASC*) sebagai jumlah hubungan nyata dalam suatu sistem dibagi jumlah kemungkinan hubungan dalam suatu sistem. Jumlah kemungkinan hubungan dihitung dengan rumus :

$$\frac{N(N - 1)}{2}$$

dimana N adalah jumlah anggota sistem.

Tabel 2. Derajat Keterhubungan Individu Dalam Jaringan Komunikasi

No	JumlahHubun- g- an Langsung Individu (X)	Jumlah Kemung- kinan Hubungan Langsung (N-1)	Derajat Keterhubungan	
			X/N-1	x 100
1.	2	16	0,1250	13
2.	3	16	0,0625	6
3.	3	16	0,0625	6
4.	2	16	0,1250	13
5.	2	16	0,1250	13
6.	1	16	0,0625	6

7.	5	16	0,3125	31
8.	2	16	0,1250	13
9.	2	16	0,1250	13
10.	1	16	0,0625	6
11.	2	16	0,1250	13
12.	2	16	0,1250	13
13.	3	16	0,0625	6
14.	1	16	0,0625	6
15.	1	16	0,0625	6
16.	2	16	0,1250	13
17.	2	16	0,1250	13

Jumlah hubungan nyata yang ada dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari adalah 70, dan jumlah kemungkinan hubungannya adalah 136, sehingga rata-rata tingkat keterhubungan sistem (ASC) adalah 0,51. Semakin tinggi ASC suatu sistem, secara teoritis semakin baik proses difusi inovasi yang terjadi. Bila dilihat dari jumlah anggota sistem sebanyak 20 orang, nilai ASC tersebut tergolong cukup baik.

Implikasi Jaringan Komunikasi KWT Mekarsari

Dalam konteks komunikasi kelompok kecil, hasil pengamatan jaringan komunikasi di atas dapat dijadikan pertimbangan bagi anggota kelompok dalam memperbaiki suasana kelompok. Sedangkan bagi penyuluh dan penentu kebijakan komunikasi pembangunan pertanian, dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi desiminasi inovasi.

Bagi pengurus dan anggota KWT Mekarsari, hasil analisis jaringan komunikasi yang terbentuk dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kepemimpinan dalam kelompok. Dari analisis, dapat diidentifikasi Star dan Opinion Leader yang berpotensi untuk menggantikan Ketua lama yang saat ini tidak jelas kedudukannya. Pengurus lainnya perlu melakukan pendekatan kepada Ketua (lama) untuk bersama-sama melakukan *resuffle* kepengurusan kelompok.

Melihat rata-rata tingkat keterhubungan sistem (ASC) dalam jaringan komunikasi yang terbentuk, terlihat bahwa semua anggota kelompok terlibat dalam proses komunikasi dalam kelompok dan kliknya (sub kelompok). Dari analisis juga terlihat bahwa semua anggota terhubung dalam jaringan komunikasi, dan tidak ada anggota yang terisolasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun Ketua kelompok non aktif, tetapi interaksi antar anggota tetap terjadi, sehingga penyelesaian yang memungkinkan adalah dengan melakukan pemilihan Ketua baru.

Dalam kebijakan difusi inovasi yang dilakukan penyuluh, indentifikasi terhadap pemuka-pemuka opini ini sangat penting dalam memperlancar proses difusi dan mempercepat adopsi inovasi. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa hampir semua pemuka-pemuka opini menyokong perubahan, meskipun pada beberapa kasus tertentu pemuka-pemuka opini menentang pengadopsian suatu inovasi. Hadi, A.P (1996) melaporkan bahwa kontak tani dan petani maju di Kabupaten Lombok Barat sangat berperan dalam proses difusi inovasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari terdapat tiga klik. Klik-klik yang ada berbentuk jari-jari yang berpusat pada satu individu dan menyebar kepada anggota-anggota lainnya. Terbentuknya klik-klik dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari didasarkan pada kedekatan tempat tinggal.
2. Fungsi-fungsi khusus yang terdapat dalam jaringan komunikasi KWT Mekarsari adalah *star*, *opinion leader*, *liaison officer*, *bridge*, dan tidak ditemukan adanya *isolate*. Melihat karakteristik personalnya, Star, Opinion Leader dan Liaison Officer adalah pengurus KWT Mekarsari, dan memiliki tingkat sosial lebih tinggi dari rata-rata sistem sosial. Opinion Leader yang ada sekaligus berfungsi sebagai Bridge.
3. Derajat rata-rata tingkat keterhubungan individu (ASC) dalam sistem jaringan komunikasi KWT Mekarsari adalah 0,51 dan tergolong cukup baik.

Saran-saran

Dalam konteks komunikasi kelompok kecil, hasil pengamatan jaringan komunikasi di atas dapat dijadikan pertimbangan bagi anggota kelompok dalam memperbaiki suasana kelompok dan menyelesaikan krisis kepemimpinan yang terjadi. Sedangkan bagi penyuluh dan penentu kebijakan komunikasi pembangunan pertanian, dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi desiminasi inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Berlo, David K., 1960. The Process of Communication An Intriduction to Theory and Practice. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.

Devito, Joseph A., 1998.. Komunikasi Antar Manusia. Kuliah Dasar. Edisi Kelima. (Judul Asli : Human Communication). Jakarta: Professional Books.

Gonzales, Hernando., 1993. Beberapa Mitos Komunikasi dan Pembangunan. Dalam .Jahi, A. (Penyunting). 1993. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga. Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia

-----, 1996. Kepemimpinan Kontak Tani Dalam Proses Difusi Inovasi Laporan Penelitian. Mataram: Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

-----, Siti Hilyana, Farida Puspa., 1997. Alur Komunikasi dan Keputusan Inovasi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu di Kabupaten Lombok Timur. Jurnal AGROTEKSOS Volume 7 Nomor 3. Mataram.

Hare, A.P., 1962. Handbook of Small Group Research. New York: The Free Press.

Knoke, David and James Kulkinskni, 1982. Network Analysis. London: Sage Publication.

Olmsted, Michael S., 1966. Getting Agriculture Moving. New York: The Agricultural Development Council.

Rogers, Everett M and Lawrence D. Kincaid, 1981. Communication Network Toward a New Paradigm for Research.. New York: The Free Press.

----- and Floyd F. Shoemaker, 1971. Communication of Innovation. Second Edition. New York: The Free Press

Lampiran : Karakteristik Responden Pengamatan

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Hj. Rani	42	SD	Pengurus
2.	Jaojah	22	SD	Anggota
3.	Asih	27	SLTA	Pengurus
4.	Endas	33	SD	Anggota
5.	Emurhayati	35	SD	Anggota
6.	Ulan	50	SD	Pengurus
7.	Halimah	42	SD	Pengurus
8.	Popon	40	SD	Anggota
9.	Titin	25	SD	Anggota
10.	Idah	23	SD	Anggota
11.	Euis Faradila	28	SLTA	Anggota
12.	Jenab	37	SD	Anggota
13.	Maryati	33	SD	Pengurus
14.	Ikah	29	SD	Anggota
15.	Daswati	21	SLTP	Anggota
16.	Emat	37	SLTP	Anggota
17.	Noni	31	SD	Pengurus